

**Analisis Isi Pesan Dakwah Ning Imaz Fatimatuz Zahra dalam Video
“Keadilan Gender dalam Islam” dalam YouTube NU Online**

Gita Puspita

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut
Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
Pgita9110@gmail.com

ABSTRACT

Justice is the overarching goal of humanity that must be realized and developed continuously to maintain existing wholeness. The emergence of gender has shown differences roles, responsibilities, functions and spaces where humans carry out their activities normally. With gender justice, at least humans can relate relationship without any awkwardness between one another. Gender justice also cannot be realized because there are still many values society that places men in a higher rank than women.

Keywords: equality, justice, and gender

ABSTRAK

Keadilan adalah tujuan kemanusiaan yang menyeluruh yang harus diwujudkan dan dikembangkan secara terus menerus untuk menjaga suatu keutuhan yang telah ada. Munculnya gender telah menunjukkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan ruang tempat di mana manusia beraktivitas secara normal. Dengan keadilan gender setidaknya manusia dapat menjalin hubungan tanpa ada rasa canggung antara satu dengan yang lainnya. Keadilan gender juga belum bisa diwujudkan karena masih banyaknya nilai sosial yang menempatkan pria lebih tinggi derajatnya daripada perempuan.

Kata Kunci: kesetaraan, keadilan dan gender

PENDAHULUAN

Perbedaan gender terkadang menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender memiliki banyak bentuk seperti stereotipe, diskriminasi, tindak kekerasan, dan masih banyak lagi. Di Indonesia masih sangat sering kita jumpai bentuk-bentuk ketidakadilan dan yang banyak dilakukan adalah tindak kekerasan. Salah satu bentuk ini sering dipakai oleh sebagian orang mungkin karena wanita dianggap lemah dan para kaum pria dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan adanya sikap kemanusiaan kepada para wanita. Terkadang juga tindak kekerasan yang dilakukan oleh kaum pria hanya semata-mata untuk melampiaskan kemarahan dan dapat berujung dengan kematian.

Gender adalah konsep kultur yang berusaha membuat perbedaan dalam perihal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang ada di dalam masyarakat. Peran wanita di dalam masyarakat sendiri mungkin dapat dianggap sebagai yang memiliki sifat keibuan yang melekat sejak lahir. Dan perbedaan antara pria dan wanita yang ada di masyarakat adalah kultur atau budaya yang ada di masyarakat tersebut. Konsep gender dapat dikatakan dengan

pertukaran sifat antara wanita dengan pria yang dapat berubah dari suatu kelas ke kelas yang lain. (Imam Khanafi El-Jauharie 2009) Di kehidupan nyata banyak terjadi perbedaan peran sosial antara pria dan wanita pada status sosial di masyarakat yang mana pria lebih diunggulkan baik dari peran, sifat, maupun jenis pekerjaan yang didapat. Padahal tidak semua wanita lemah dan dinilai tidak dapat melakukan pekerjaan seperti halnya laki-laki. Buktinya di kota-kota besar banyak terdapat para kaum hawa bekerja banting tulang seperti halnya kaum adam, seperti menjadi tukang tambal ban, supir angkot, kuli panggul, dan masih banyak lagi. wanita juga memiliki hak untuk mendapat keadilan untuk bekerja seperti laki-laki. Memang wanita tidak lebih baik jika dilihat dari kekuatannya, namun jika dilihat dari ketelitian dan kecerdasan perempuan lah yang memiliki semua itu. Mungkin juga ada sebagian pria yang dapat mengerjakan semua pekerjaan baik yang diperuntukkan pria ataupun perempuan. Tapi alangkah baiknya jika wanita dan pria diijarkan di satu derajat yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis konten. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas tentang analisis isi pesan dakwah yang disampaikan oleh Ning Imaz Fatimatuz Zahra tentang “Keadilan gender dalam Islam” di channel YouTube Nu online. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan (Heradiansyah, 2011). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan tematik. Menurut Boyatzis (dalam Braun & Clarke, 2006) pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena. Menurut Arnold (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Oleh karena itu metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara mendetail agar dapat menafsirkan berbagai aspek tentang peran teknologi dalam membangun generasi muda unggul dan istiqamah pada ibu-ibu majlis taklim Darul Aitam Nawiatu Al Rahmah (DINAR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gender

Gender secara umum perbedaan dari jenis kelamin pria dan wanita dilihat dari nilai tingkah laku. Women Studi Enskilopedia menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural, dan berupaya untuk memisahkan perbedaan dalam hal perilaku, peran, mental, dan karakteristik emosional dari seorang baik pria maupun wanita yang saat ini berkembang di masyarakat. (Kasmawati May 2013) Perbedaan gender ini diistilahkan sebagai suatu fenomena sosial budaya, dengan suatu kesadaran sosial, serta gender sebagai suatu persoalan sosial budaya. Gender

juga sebagai sebuah konsep dalam analisis, dan gender juga sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan yang lebih nyata dalam kehidupan.

Dalam kamus Inggris-Indonesia disebutkan, bahwa gender diartikan jenis kelamin, arti ini bisa dikatakan rancu karena disamakan dalam sebuah kata seks yang artinya jenis kelamin. Kamus Webster mengatakan gender merupakan perbedaan dari kedua jenis kelamin dari segi nilai tingkah laku. Sedangkan dalam Women's studies encyclopedia menyebutkan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya menjadikan perbedaan dari segi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik pria dan perempuan.^(Kasmawati May 2013)

Sedangkan Mansour Fkih menjelaskan bahwa dalam memahami konsep gender di mana dalam penafsirannya membedakan kata gender dengan seks. Dalam pengertiannya bahwa jenis kelamin ini dari wanita dan lelaki ditentukan secara biologis tertentu dan tidak bisa ditentukan dan ditukar Julia Clever Musse juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Half the World, Half a Chance* mendefinisikan gender dalam tingkatan peran yang dapat umpamakan dengan baju bahkan topeng pada sebuah acara perayaan agar orang lain tidak dapat mengidentifikasi bahwa dia seseorang yang feminisme atau maskulin. (Nur Syamsiah 2014)

Gender sendiri tidak dapat disamakan dengan seks dan kodrat. Karena dalam pengertiannya kodrat dan seks, memiliki pengertian yang berbeda. Istilah seks sendiri merupakan fisik secara biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Sedangkan kodrat adalah sifat bawaan biologis dari Allah SWT berikan kepada manusia. Dari kodratnya itu tidak dapat diubah sama sekali kecuali diopeasi. Kodratnya wanita dan pria dalam hal ini berbeda wanita yang dapat menstruasi, melahirkan dan menyusui dengan air susu ibu dan pria diberikan peran kodrat membuahi sel telur wanita yang biasa disebut M. Jadi dari ini kodrat ini saling berkaitan antara kodrat wanita dan pria (Wayan Sudarta 2000). Gender yang pembahasannya berbeda dari jenis pria dan wanita baik berupa tugas, fungsi dan tanggung jawab dipengaruhi domisil seseorang tinggal. Dalam kaitannya dengan wacana gender, Asghar Ali Engineer dalam Al-Qur'an mengaplikasikan bahwa agama selalu berkaitan dengan pendekatan sosial dan antropologis menjadi munculnya situasi dan kondisi tertentu secara logis di luar batas budaya tertentu (Yinyang 2011). Simbol dalam kehidupan ini memengaruhi gender, pria yang identik dengan kejantanannya, sedangkan wanita yang identik dengan kewanitaannya. Dalam hal ini wanita yang dikatakan lemah lembut, cantik, manja, penuh kasih sayang, penakut dan mudah terbawa emosi. Sebaliknya pria adalah rasional, bertubuh kuat, perkasa, pemberani, tegas dan agresif. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang berbeda dan lebih luas kepada laki-laki, karena pria mendapat status nilai sosial yang relatif tinggi dibandingkan perempuan. (Mahathir Muhammad Iqbal 2010)

Dalam perbedaan gender ini melahirkan masalah karena adanya ketidakadilan gender. Akan tetapi justru gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik dari kaum pria maupun kaum wanita sendiri. Dalam ketidakadilan

inilah dapat mengubah seluruh tatanan sistem kehidupan dari stuktur kebudayaaan sendiri. Secara filosofis setiap warga negara Indonesia sebenarnya dilindungi dan dijamin sikap dan tindakan yang tidak adil, tanpa adanya membendakan baik suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Dalam UUD 1945 Pasal 28 ayat 1 yang menyatakan “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif” walaupun pada kenyataannya masih saja warga Indonesia yang masih tidak berlaku adil (Harum Natasha 2014).

B. Keadilan Gender

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap wanita dan laki-laki. Perlakuan adil dalam segala hal seperti memiliki wewenang untuk mengambil keputusan besar dalam jalan hidupnya tanpa ada campur tangan orang luar. Keadilan gender juga suatu proses menuju kesetaraan antara wanita dan pria yang menjadikan adanya hubungan baik yang dapat menuntun ke arah yang lebih positif dalam kehidupannya. Pria dan wanita diciptakan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain tanpa melihat kelebihan atau kekurangan yang dimiliki. Maka dari itu kita tidak dapat mengatakan diri kita sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Kesempurnaan manusia dapat didapatkan jika mereka sudah hidup bersama pasangan mereka tanpa mempermasalahkan kekurangan mereka, tetapi malah menerima apa yang mereka miliki. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi wanita dan laki-laki, untuk menjamin agar proses itu adil bagi perempuan dan pria perlu tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal yang secara sosial dan menurut sejarah menghambat wanita dan pria untuk berperan dan menikmati hasil dan peran yang dimainkannya. Keadilan gender mengantarkan wanita dan pria menuju kesetaraan gender. Kebanyakan orang di luar sana mengatakan bahwa gender adalah sama dengan jenis kelamin. Padahal gender memiliki pengertian sendiri dan berdiri sendiri.

Gender adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sarifa Suhra 2012). Sekarang-sekarang ini gender masih banyak diperbincangkan, mungkin karena banyak orang yang menyalahgunakan kata gender. Maka dari itu pahami dahulu apa maksud dari kata tersebut, baru kita dapat menggunakan kata itu dengan sewajarnya saja. Kesetaraan gender adalah keadaan bagi wanita dan pria menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi dalam menyumbangkannya dalam pembangunan, dengan demikian kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan wanita dan pria dalam berbagai peran yang mereka lakukan. Satu faktor yang membentuk dan menghambat proses kesetaraan dan keadilan gender adalah pemahaman agama (Islam) (Indar 2010). Banyak sekali orang di luar sana yang memberikan opini-opini mengenai gender tanpa tahu apa sebenarnya gender itu sendiri. Jika kita ingin memahami secara mendalam tentang

gender melalui pandangan agama, setidaknya kita harus memahami secara mendetail serta seluk beluknya. Jangan memberikan suatu opini tanpa mengetahui apa isi atau kandungan yang ada di dalamnya. Jika tidak opini-opini yang saudara buat akan menjadi sampah omong kosong yang tidak ada manfaatnya dan usaha anda sia-sia. Untuk mewujudkan hubungan gender yang berkeadilan, mungkin harus dihilangkan kesenjangan hubungan dan pembagian kerja secara seksual antara pria dan wanita dalam berbagai ruang kehidupan, tentunya dengan memperhatikan kodratnya. (Umi Sumbulah 2006)

Menghilangkan kesenjangan hubungan antara gender mungkin dapat dikatakan sudah terjadi sejak lama, karena adanya kepaahaman yang salah mengenai gender. Namun jika pembagian pekerjaan melihat dari kodratnya pasti para wanita banyak yang tidak bekerja. Karena kebanyakan masyarakat sudah tau tentang kesenjangan hubungan gender yang selalu mengatakan bahwa pria lebih kuat dan lebih unggul dari pada wanita pada umumnya. Menurut peneliti jika hubungan gender diperbaiki dan memberikan keadilan bagi kedua belah pihak maka akan terjadi keserasian dalam hidup dan tidak ada lagi permasalahan yang mengatasnamakan gender. Posisi wanita hanyalah merupakan subordinasi dari laki-laki. Pernyataan itu muncul karena adanya anggapan bahwa agama telah menempatkan wanita sebagaimana manusia kedua (Wasiul Fikri 2015). Memang nyatanya wanita hanya subordinasi bagi laki-laki, namun mungkin jika derajat keduanya disamakan tidak akan ada lagi penilaian bahwa wanita itu rendah dan tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan laki-laki.

Di dalam agama kita juga harus mengkaji ulang tentang permasalahan gender ini dengan seksama agar tidak ada kesalahan dalam memahami gender. Perempuan sebagai manusia kedua, wanita dan pria sebenarnya diciptakan bersamaan dan dalam keadaan yang sama dalam hal derajat dan kedudukan. Namun tetap ada saja yang tetap menomorduakan perempuan. Kelebihan tanggung jawab dan peran pada suatu pekerjaan biasanya dialami oleh laki-laki, karena kebanyakan kepala perusahaan lebih memilih pria yang mereka anggap lebih handal. Mungkin ada sebagian kecil wanita yang berkesempatan mendapatkan tanggung jawab dan peran yang lebih dari bos mereka, itu juga disebabkan oleh kemampuan ekstra para wanita yang ditunjukkan. Ketidakadilan gender di dalam keluarga mungkin tidak akan berdampak besar karena di dalam satu rumah kita dapat memecahkan ketidakadilan itu dengan orang yang lebih tua yang ada di dalam rumah. Jika ketidakadilan gender yang ada di masyarakat, mungkin dapat menimbulkan suatu kesenjangan atau ketidaksetaraan yang dapat dipecahkan dengan cara memusyawarahkan apa yang dipermasalahkan. Membangun kesetaraan dan keadilan gender sulit dilakukan secara cepat, karena masih mengalami kendala-kendala yang bersumber dari legitimasi konstruksi budaya, interpretasi agama, dan kebijakan politik (Mufidah CH 2060). Kendala-kendala tersebut menghambat pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat luas. Karena masyarakat kebanyakan sudah menelan mentah-mentah kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu yang mereka yakini benar adanya. Kebijakan politik juga dapat menghambat karena mungkin kebanyakan dari mereka

tidak tahu akan gender itu yang sebenarnya. Jadi mereka hanya mengikuti apa yang dikehendaki oleh para pemimpin mereka. Pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara pria dan perempuan, melainkan karena adanya sosialisasi dan kulturalisasi (el Jauhari 2008). Seseorang dikatakan maskulin jika penampilan seorang laki-laki dengan tubuh gagah dan atletis berpenampilan menarik dan wangi. Sedangkan seseorang yang feminin adalah seorang wanita yang berpenampilan menarik, cantik, dan pemalu. Semua sifat itu murni dibentuk dari penilaian masyarakat kepada orang-orang itu bukan dibentuk dari sisi biologis mereka. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan wanita berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Ketertinggalan wanita mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan wanita di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi wanita di Indonesia (Marzuki 2010).

Islam memberi wanita sejumlah hak, menugaskannya dengan sejumlah kewajiban, memberinya kesempatan untuk beribadah, dan tugas-tugas syariat lainnya (muktamar 2011). Islam memuliakan, menjaga, dan memberi wanita hak-hak yang tidak dinikmati sebelumnya. Dalam Islam juga wanita dan laki-laki diberikan kesetaraan dalam pahala (Muktamar 2011). Laki-laki dan wanita diciptakan bersamaan dan berpasang-pasangan. Hak-hak yang diberikan Islam kepada wanita ditujukan agar wanita terjaga dari segala bahaya. Karena kebanyakan wanita mendapat perlakuan yang semena-mena. Islam juga memuliakan wanita karena hanya dengan wanita kehidupan masa depan akan terwujud. wanita lebih banyak memiliki kemampuan untuk membangun masa depan dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kehidupan ini wanita dituntut untuk dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya kelak saat ia menjadi seorang ibu. Seorang ibu dapat membangun masa depan dengan kecerdasan yang ia punya dan yang ia turunkan kepada anak-anaknya. Wanita yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas pula, seperti pepatah yang mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Keadilan Islam memiliki tujuan utama yaitu mengarahkan pria dan wanita untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sesuai dengan fitrahnya masing-masing (M. Hajir Mutawakkil 2014) Tugas sebagai hamba Allah adalah tujuan hidup yang harus dilakukan dan dikerjakan bagi semua umat dan semua ciptaan-Nya. Allah memberikan tugas kepada seluruh umatnya agar semua umatnya tidak sombong atas apa yang mereka dapatkan di dunia.

Allah memberikan tugas itu juga untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui jembatan yang disebut doa. Di dalam doa kita dapat berinteraksi atau berdialog memohon sesuatu yang baik kepada sang pencipta. Allah juga memberikan cobaan tidak melebihi kemampuan umatnya, jadi jika kita mendapat cobaan haruslah kita senantiasa memohon pertolongan. Selain itu Allah juga senang mendengar doa-doa yang kita panjatkan. Kita memang sudah seharusnya mengikuti semua perintah Allah untuk keselamatan dunia dan akhirat. Jika suatu hari kita mendapat sebuah musibah,

maka mungkin dengan datangnya musibah itulah Allah menegur kita agar tidak melakukan suatu hal yang melanggar ajaran Allah. Dalam bidang hukum penilaian rendah atau kurang terhadap peran-peran wanita berpengaruh pada tindak memarginalkan hak-hak wanita (Alimatul Qitbiyah 2012). Penilaian yang terlalu rendah pada peran wanita dapat mengakibatkan hak-hak yang dimiliki wanita hilang karena kurangnya kesempatan wanita untuk mengekspresikan dirinya dengan baik. Di dalam hukum pria ataupun wanita mendapat perlakuan yang sama. Di Indonesia jika ada yang melakukan pelanggaran peraturan baik itu pria atau wanita maka akan tetap sama diberikan hukuman yang biasanya berupa sanksi tegas. Sanksi yang tegas diberikan agar si pelanggar jera atas apa yang telah ia lakukan dan tidak akan melakukan hal yang sama kembali. Di Indonesia banyak juga perkara-perkara yang dilakukan oleh pria kepada wanita yang menjurus ke tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang terjadi biasanya seperti pemerkosaan, penganiayaan bahkan sampai pembunuhan. Tindakan-tindakan seperti itu adalah suatu pelanggaran HAM berat. Bagi pelanggar HAM berat biasanya akan dijatuhkan hukuman penjara selama belasan sampai puluhan tahun atau bahkan bisa sampai dijatuhkan hukuman mati. Kelemahan wanita yang disebabkan oleh keterbatasan tubuh mereka, kini dapat diatasi oleh teknologi mutakhir (Sadari 2016). Sekarang-sekarang ini teknologi seperti tidak dapat pisah dari kehidupan. Karena teknologi dapat membantu kita untuk mengerjakan suatu hal atau dapat juga dimanfaatkan menjadi lahan bisnis. Lihat saja pada pabrik-pabrik besar kebanyakan peralatan yang digunakan sudah menggunakan teknologi yang serba canggih seperti dalam pembuatan kerangka-kerangka besi dilakukan oleh tenaga robotik yang langsung dijalankan oleh perangkat komputer yang amat sangat canggih. Selain itu juga ada satu lagi teknologi canggih yang dapat mendekatkan kita kepada orang yang jauh melalui komunikasi elektronik menggunakan handphone. Pada zaman sekarang ini handphone atau yang biasa disebut hp merupakan barang kebutuhan primer, seakan-akan jika tidak ada handphone manusia tidak dapat hidup dengan baik. Sekarang ini sudah banyak sekali handphone yang dijual dengan berbagai macam harga dan dengan merk yang beragam juga.

Dahulu handphone hanya dapat digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan singkat, namun sekarang banyak yang dapat dilakukan dengan menggunakan handphone. Dalam handphone jaman sekarang sudah banyak fitur-fitur yang dapat menunjang sang pengguna. Banyak juga aplikasi-aplikasi yang dapat diunduh melalui handphone, seperti aplikasi media sosial seperti BBM, Line, WA, Facebook, dan masih banyak lagi. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan dengan pria yang menyebabkan perbedaan rata-rata penghasilan pria dan perempuan. Pernyataan di atas memang sangat benar, karena mungkin jika dahulu R.A Kartini tidak menggaungkan tentang emansipasi wanita, para wanita jaman sekarang tidak ada yang dapat membaca ataupun menulis. Karena pada jaman dahulu anak wanita hanya dididik untuk dapat bekerja di rumah tidak untuk sekolah. Dan pada jaman dahulu juga sekolah-sekolah hanya ditujukan untuk anak pria dari kaum bangsawan saja. Namun dalam membangun emansipasi wanita, R.A Kartini

berjuang habis-habisan untuk masa depan para wanita di negara ini. Emansipasi wanita ditujukan agar derajat wanita dan pria sama. Maksudnya dalam derajat yang sama adalah para wanita juga layak mendapatkan pelajaran dari bangku sekolah. Jika tidak bersekolah akan jadi apa bangsa ini kelak.

C. Pesan Dakwah

Dalam video "Keadilan Gender dalam Islam" di channel YouTube NU Online, Ning Imaz Fatimatuz Zahro menyampaikan pesan dakwah yang menekankan pentingnya memahami konsep keadilan gender dalam Islam secara benar. Beberapa poin utama yang bisa diambil dari dakwahnya antara lain:

Pertama, Islam Menjunjung Keadilan, Bukan Kesetaraan Mutlak

Ning Imaz menjelaskan bahwa Islam lebih menekankan konsep keadilan dibanding kesetaraan mutlak. Artinya, Islam tidak menyamakan laki-laki dan perempuan dalam segala hal, tetapi memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan fitrah masing-masing.

Kedua, Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Keadilan Gender

Ia mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan bahwa Islam mengakui peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Misalnya, Islam tidak membatasi perempuan dalam menuntut ilmu atau berkontribusi di masyarakat.

Ketiga, Kesalahan Persepsi tentang Perempuan dalam Islam

Ning Imaz membantah anggapan bahwa Islam mengekang perempuan. Ia menegaskan bahwa banyak aturan dalam Islam sebenarnya bertujuan melindungi hak perempuan, bukan mengekangnya.

Keempat, Perempuan dalam Sejarah Islam

Ia juga mengangkat kisah-kisah perempuan hebat dalam Islam, seperti Sayyidah Khadijah dan Sayyidah Aisyah, yang berperan aktif dalam dakwah dan perkembangan Islam. Ini menjadi bukti bahwa perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga publik.

Kelima, Peran Perempuan dalam Masyarakat Modern

Ning Imaz menekankan bahwa perempuan Muslim bisa berperan aktif di berbagai bidang tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam. Perempuan berhak atas pendidikan, bekerja, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial selama tetap dalam koridor syariat.

Pesan dakwah Ning Imaz ini bertujuan meluruskan pemahaman tentang gender dalam Islam agar tidak terjadi bias atau kesalahpahaman yang bisa merugikan perempuan maupun laki-laki.

KESIMPULAN

Jika kita menelaah permasalahan tentang keadilan gender pasti banyak sekali. Seperti permasalahan pria yang selalu diunggulkan dari pada wanita di lapangan pekerjaan. Adapula permasalahan wanita yang tidak mendapatkan hak pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Di dunia luar juga wanita dinilai lemah dan hanya

dapat bergelut di bidang rumahan saja. Solusi yang dapat diberikan dari permasalahan di atas adalah dengan menyetarakan derajat antara pria dan wanita yang terkadang dinilai pria lebih unggul dari pada perempuan. R.A Kartini membangun emansipasi wanita untuk dapat membangun para wanita yang cerdas yang dapat mengenyam pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Buktinya sampai sekarang kita para wanita dapat bersekolah sampai jenjang yang kita mau akibat dari perjuangan R.A Kartini itu. Proses pendidikan akhlak dilakukan sebagian besar dengan metode, hafalan, ceramah, dan mencatat sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran. (Dedi Wahyudi 2017)

Penelitian ini menganalisis framing pesan dakwah yang disampaikan Ning Imaz Fatimatuz Zahro dalam video “Keadilan Gender dalam Islam” di channel YouTube NU Online. Dengan menggunakan model analisis framing, penelitian ini mengungkapkan bahwa Ning Imaz secara strategis mengkonstruksi pesan-pesannya untuk menekankan prinsip egaliter Islam mengenai keadilan gender. Temuan menunjukkan bahwa video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pencerahan agama tetapi juga sebagai media untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kerangka Islam.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah Ning Imaz memadukan penafsiran tekstual dengan relevansi kontekstual, menyikapi permasalahan gender kontemporer dengan perspektif Islam yang moderat dan inklusif. Pembingkaiannya ini memperkuat narasi bahwa Islam menjunjung tinggi keadilan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga membantah kesalahpahaman tentang ketidaksetaraan gender dalam ajaran Islam.

Harapan untuk peneliti di masa depan mungkin mengeksplorasi kerangka dakwah serupa di berbagai platform media digital untuk memahami bagaimana pesan-pesan Islam beradaptasi dengan kebutuhan khalayak digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ch, Mufidah. (2006). Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. *Egalita*, 1(1), 1.
- El-Jauharie, Imam Khanafi. (2009). Analisis Gender Untuk Rekonstruksi Keadilan. *Muwazah*, 1(1), 50.
- El-Jauharie. (n.d.). Analisis Gender untuk Rekonstruksi Keadilan. 51.
- Fikri, Wasiul. (2015). Dekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Warisan Perempuan Menuju Keadilan Gender. *MUWAZAH*, 7(1), 66.
- Indar. (2010). Iddah dalam Keadilan Gender. *Yinyang*, 5(1).
- Iqbal, Mahathir Muhammad. (2015). Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 103.
- Iqbal, Mahathir Muhammad. (n.d.). Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam. 105.
- Kasmawati. (2013). Gender dalam Perspektif Islam. *Sipakalebbi'*, 1(1), 57-58.
- Marzuki. (n.d.). Gender dalam Perspektif Kesetaraan dan Keadilan. 210.
- Muktamar. (2013). Keadilan Gender dan Wacana Penafsiran Keagamaan. *Istinbath*, 12(1), 209.
- Mutawakkil, M. Hajir. (2014). Keadilan Islam dalam Persoalan Gender. *Jurnal KALIMAH*, 12(1), 81.
- Natasha, Harum. (2014). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Marwah*, XIII(1), 56.
- Qibtiyah, Alimatul. (2012). Review Buku Disiplin Hukum yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender. *Musāwa*, 11(2), 251.
- Sadari. (2016). Post-Feminitas: Teknologi sebagai Basis Keadilan Gender. *Intizar*, 22(1), 140.
- Sudarta, Wayan. (2000). Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender. Fakultas Udayana, 1(1), 5.
- Suhra, Sarifa. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 377.
- Sumbulah, Umi. (2006). Agama dan Keadilan Gender. *Egalita*, 1(1), 15.
- Syamsiah, Nur. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi'*, 1(2), 267.
- Wahyudi, Dedi. (n.d.). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Akhlak dengan Program Prezi.
- Yang, Yin. (n.d.). Gender dan Islam, 128-130.